

keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); serta (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat kemampuan itu saling berhubungan dan penting untuk latihan pembelajaran. Kemampuan menulis adalah salah satunya (Munthe et al., 2023).

Menulis adalah kemampuan verbal digunakan saat berbicara dengan orang lain secara tidak langsung daripada secara langsung (Tarigan, 2008). Selain itu, menulis merupakan proses menentukan atau menciptakan simbol-simbol visual yang mencerminkan bahasa yang seseorang kenal, sehingga orang lain yang tidak akrab dengan bahasa dan gambar visual dapat membaca simbol-simbol visual (Nani & Hendriana, 2019).

Menulis teks cerita pendek yakni sebuah kemampuan menulis dimana perlu dipelajari siswa kelas IX. KD 4.6 mencakup kapasitas untuk menyusun teks dengan cerita pendek, yang melibatkan mengkomunikasikan pemikiran dan pengalaman melalui penggunaan struktur dan bahasa (Utami, 2019).

Masalah di lapangan ini ini adalah bahwa siswa sering menemukan belajar untuk membuat cerita pendek untuk mengintimidasi. Ini adalah kebenaran yang terkenal bahwa sejumlah besar siswa tetap tidak tertarik pada cerita pendek. Ini mempengaruhi penulisan cerita pendek juga, yang dipandang sebagai tugas yang menantang dan membosankan. Siswa yang sedang belajar menulis cerita pendek percaya bahwa mereka memiliki tugas yang sulit di depan mereka, yang sering membuat mereka merasa cemas dan tidak berbakat. Ketika diberi tugas menulis cerita pendek, siswa sering membutuhkan waktu lama. Hasil observasi di kelas dan percakapan dengan instruktur SMP dan SMA Indonesia telah menunjukkan sejumlah masalah dengan studi sastra, terutama yang berkaitan dengan studi cerita pendek.

Masalah tersebut yakni: 1) kesulitan guru mengajarkan sastra (cerpen) melalui cara menyenangkan, 2) sulitnya mendorong siswa menyukao karya sastra, 3) kesulitan siswa agar bisa menulis serta memahami cerpen.

Hal ini membuat murid lesu dan tidak tertarik untuk mempelajari materi. Untuk alasan ini, pendidik harus dapat memilih strategi pembelajaran yang melibatkan pembelajaran sastra Indonesia, terutama cerita pendek. Pembelajaran yang sesuai untuk siswa dicapai dengan memperhatikan keterampilan mereka.

Seperti dimana sudah dijelaskan Nuryatin & Irawati (2016), "Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model

pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang, menyusun, menggunakan pendekatan yang tepat untuk tiap-tiap materi pelajaran sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien dan anak didik dapat memiliki pemahaman yang tuntas dan bermakna terhadap materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya".

Sifat proses pembelajaran yang membosankan dan monoton menjadi akar permasalahan tersebut. Temuan observasi yang dilakukan di SMPN 33 Satap Bonto Panno menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam mengajar siswa membuat cerita pendek banyak menggunakan teknik ceramah sehingga tidak menumbuhkan lingkungan kreatif di kalangan siswa. Selain itu, tanpa adanya bimbingan dalam menyusun cerita pendek, siswa ditugaskan agar langsung membuat cerita pendek didasari pengalamannya sendiri.

Berdasarkan temuan observasi peneliti diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMPN 33 Satap Bonto Panno merasa kesulitan dalam menulis cerpen karena jarang nya penggunaan bahan ajar oleh guru. Saat mulai membuat cerita pendek, siswa tampaknya kesulitan menemukan konsep cerita. Sehingga harus dijalankan upaya mengembangkan kemampuan seseorang dalam menulis teks cerita pendek.

Model pembelajaran adalah strategi atau kerangka kerja yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, organisasi sumber daya siswa, dan bimbingan guru di kelas dan konteks lainnya (Siahaan, 2018). Guru dapat menggunakan model pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan instruksi. Ini juga bertindak sebagai panduan bagi pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang akan membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran mereka (Octavia, 2020). Ketika menyajikan materi pembelajaran, guru perlu menggunakan model pembelajaran tepat, efisien, dan menyenangkan agar memastikan bahwa tujuan pembelajaran tertulis terpenuhi.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran dimana sering dipakai didalam Kurikulum 2013. Dengan bantuan paradigma pembelajaran ini, siswa belajar untuk secara aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan menyerap informasi, dan akhirnya menarik kesimpulan. *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan masalah menjadi kata kunci proses pembelajaran (Fauzia, 2018). Model pembelajaran ini memakai pendekatan berpikir

dengan cara ilmiah ataupun selalu dikenal akan pendekatan saintifik.

Pembelajaran ini mempunyai ciri aktif, kreatif, inovatif, serta menyenangkan. Pembelajar aktif ditekankan dalam setiap proses pembelajaran, terlepas dari paradigma yang digunakan. Setiap peserta didik harus menarik minat siswa agar dapat menghasilkan sesuatu atau mampu memecahkan suatu masalah dengan menggunakan strategi, teknik, atau metode yang telah dipelajarinya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif harus terus-menerus menawarkan sesuatu yang segar, unik, dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyebab kesulitan siswa sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen ketika menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Peserta Didik Kelas IX.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian sangat penting untuk sebuah penelitian. Teknik penelitian adalah instrumen untuk pemecahan masalah dan validasi hipotesis. Teknik penelitian adalah strategi untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan dan analisis data untuk memenuhi tujuan penelitian.

Menurut Arikunto (2016:160), “metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen”.

Hal ini sesuai pendapat Purnomo (2019) dimana mengatakan jika “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik”. Eksperimen dijalankan akan maksud melihat akibat sebuah perlakuan.

Dua metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini: metode tes dan non-tes. Metode *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk menilai tes praktik penulisan cerpen, yang berfungsi sebagai format ujian tertulis. Sementara itu, lembar observasi, buku catatan guru dan siswa, lembar wawancara, dan rekaman video digunakan untuk mengumpulkan data non-tes.

Metode dan teknik ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan memakai *Problem Based Learning* (PBL) Pada Peserta Didik Kelas IX SMPN 33 Satap Bonto Panno-Maros.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dijalankan di SMPN 33 Satap Bonto Panno-Maros pada kelas IX semester genap. Pokok bahasan yang diteliti adalah teks cerita pendek karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah bila hasil belajar siswa masih rendah dan didalam mengatasi hal tersebut sehingga dilakukan penelitian menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL).

Melalui pelaksanaan prosedur penelitian yang sistematis, diperoleh sebuah penelitian dimana menghasilkan data-data akurat, dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dimana menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 1. Distribusi Nilai Siswa Sebelum Perlakuan (Tanpa Model Pembelajaran PBL)

Kategori	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Persentase	Jumlah siswa
Cukup	48,16	7,00	26,66%	8
Kurang	-	-	66,66%	20
Sangat Kurang	-	-	6,66%	2

Tabel 1 menunjukkan jika nilai rata-rata siswa sebelum perlakuan (tanpa model pembelajaran PBL) adalah 48,16 dengan standar deviasi 7,00, menurut perhitungan. Ini termasuk kategori yang cukup dengan hingga 8 siswa atau 26,66%, kategori dengan siswa lebih sedikit atau 20 siswa atau 66,66%, dan sangat sedikit kategori dengan hanya 2 siswa atau 6,66%.

Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, performa siswa sebelum *Problem Based Learning* (PBL) berada di bawah rata-rata (karena nilai idealnya adalah 70). Serta terdapat variasi yang cukup besar dalam performa siswa. Ada beberapa siswa yang performanya jauh di atas rata-rata, dan ada pula yang jauh di bawah.

Tabel 2. Hasil Post-Test

Kategori	Nilai Rata-rata	Persentase	Jumlah siswa
Sangat Baik	85 - 100	30%	9
Baik	70 - 84	60%	18
Cukup	55 - 69	10%	3

Tabel 2 menunjukkan jika Nilai rata-rata post-test = 78, standar deviasi = 7,48, dan termasuk kategori sangat baik sebanyak 9 siswa atau 30%, kategori baik 18 siswa atau 60%, dan kategori cukup 3 siswa atau 10%. Hasil post-test menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta

tes memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diujikan, dengan mayoritas peserta tes (90%) mendapatkan nilai baik atau sangat baik. Hanya sedikit peserta tes (10%) yang mendapatkan nilai cukup.

Tabel 3. Normalitas Hasil Kemampuan Menulis Cerpen (*Pre-test*)

Uji Normalitas	Nilai
Lhitung	0,13
Ltabel ($\alpha = 0,05$)	0,1610
Kesimpulan	Data berdistribusi normal

Tabel 3 menunjukkan jika normalitas hasil kemampuan menulis cerpen sebelum perlakuan model Pembelajaran PBL (*pre test*), ternyata Lhitung < Ltabel, yaitu $0,13 < 0,1610$. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis cerpen sebelum penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terdistribusi secara normal. Hal ini penting karena beberapa metode statistik, seperti analisis regresi, mengasumsikan data berdistribusi normal. Distribusi data yang normal memastikan hasil analisis statistik lebih akurat dan andal.

Tabel 4. Distribusi Kolmogorov-Smirnov

Sampel	Uji Normalitas	Lhitung	Ltabel ($\alpha = 0,05$)
Post-test	Kolmogorov-Smirnov	0,09	0,1610

Tabel 4 menunjukkan jika berdasarkan pernyataan yang diberikan, data hasil kemampuan apresiasi cerpen setelah perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (*post-test*) berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai Lhitung (0,09) yang lebih kecil daripada nilai Ltabel (0,1610). Normalitas data *post-test* memungkinkan peneliti untuk menggunakan analisis statistik yang mengasumsikan data berdistribusi normal. Contohnya, peneliti dapat menggunakan uji-t untuk membandingkan rata-rata kemampuan apresiasi cerpen antara kelompok yang berbeda.

Uji homogenitas dua varians dilakukan untuk memastikan bahwa dua kelompok data memiliki varians yang sama. Asumsi varians yang sama penting untuk beberapa analisis statistik, seperti uji-t dua sampel, diperoleh Fhitung = 1,42 dengan dk pembilang 30, melalui data distribusi F agar $\alpha = 0,05$ dihasilkan Ftabel bagi dk pembilang serta penyebut 30, yakni Ftabel = 1,84. Maka dari itu, Fhitung < Ftabel yaitu $1,42 < 1,84$ sudah membuktikan jika hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 5. Distribusi F

Derajat Bebas Pembilang (df1)	Derajat Bebas Penyebut (df2)	α	Nilai p	Kesimpulan
30	30	0,05	0,245	H0 tidak ditolak

Tabel 5 menunjukkan jika Nilai p dihitung berdasarkan distribusi F dengan dk pembilang dan penyebut 30, dan $\alpha = 0,05$. Nilai p yang diperoleh yakni 0,245. Sebab nilai p (0,245) lebih besar daripada α (0,05), maka H0 tidak ditolak. Dengan kata lain, tidak ada bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa varians kedua kelompok data berbeda.

Melalui hasil analisis, nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menyatakan hasil lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sesudah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL). Ini menunjukkan bagaimana pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa menulis cerita pendek yang lebih mudah dipahami dan efektif.

Melalui hasil analisis data serta pembahasan dimana telah dipaparkan sebelumnya, bisa diambil kesimpulan jika penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan dampak positif signifikan pada peningkatan keterampilan menulis cerpen pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 33 Satap Bonto Panno.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian dijalankan menjadi upaya mengembangkan keterampilan menulis cerpen menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas IX SMPN 33 Satap Bonto Panno-Maros. Perilaku baik siswa dan keterampilan menulis cerpen keduanya terus meningkat selama proses tindakan. Perilaku siswa saat belajar menulis cerpen nampaknya semakin baik. Mengingat pelajaran yang telah mereka pelajari, siswa sering kali bersikap pasif. Namun perilaku positif siswa selama pembelajaran dapat bangkit setelah diterapkannya pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) ketika pembelajaran membuat cerita pendek.

Tujuan pembelajaran yang terkait dengan meminta siswa menulis cerita pendek juga tumbuh dengan cara ini. Dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu membuat cerpen dengan baik dan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, struktur dan bahasa cerpen, serta siswa memiliki keterampilan menulis

cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur membangun cerpen setelah aksi. Hal ini terlihat dari rata-rata penulisan cerpen yang dihasilkan siswa setelah acara berlangsung. Skor ini dipakai menjadi tolak ukur dapat dikatakan mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Saran-saran di atas dapat membantu untuk memperluas penelitian dengan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas lain atau jenjang pendidikan yang berbeda, mencoba variasi model PBL dengan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda untuk melihat efeknya pada keterampilan menulis cerpen, serta bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) bisa mengembangkan perilaku positif siswa didalam pembelajaran menulis cerpen, meningkatkan desain penelitian, dan mengimplementasikan hasil penelitian dengan lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 40–47.
- Munthe, D. A. Y., Hasibuan, T. P., Sukma, D. P., Irfani, S. Y., & Deliyanti, Y. (2023). Analisis kemampuan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Sleman: Deepublish.
- Purnomo, E. (2019). Pengaruh program latihan terhadap peningkatan kondisi fisik atlet bolatangan porprov kubu raya. *JSES: Journal of Sport and Exercise Science*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.26740/jses.v2n1.p29-33>
- Siahaan, N. (2018). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 649–651.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, T. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX H SMP 5 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui Penggunaan Model Problem Based Learning. *Cakrawala Linguistik*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.26737/cling.v2i2.1540>